

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah salah satu wujud pendidikan yang menstimulasi, membimbing, dan mengasah kemampuan yang mencakup segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah pendidikan yang diberikan untuk anak yang baru lahir hingga dengan anak umur enam tahun. Cocok dengan keunikan serta perkembangan anak usia dini hingga penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut (Kurniasari, 2021, h.15). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (1), menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pendidikan yang diselenggarakan saat sebelum jenjang pendidikan dasar.

Salah satu aspek yang mencakup perkembangan anak usia dini ialah nilai-nilai agama serta nilai moral, karena aspek tersebut akrab kaitannya dengan akhlak seorang anak, sikap kesopanan, kesantunan, kemauan melaksanakan ajaran serta anjuran-anjuran agama dalam kehidupan sehari-hari (Anik dalam Purnama, dkk, 2018. h. 117). Agama Islam menyatakan bahwa moral dikenal dengan sebutan *al-ahklak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi dan juga merupakan bentuk keyakinan terhadap hal baik maupun hal buruk, pantas serta tidak pantas yang ada dalam perbuatan lahir manusia (Karim dalam Rahman dkk, 2020, h. 5). Nilai-nilai keagamaan diberikan kepada anak di usia dini dengan harapan agar nilai-

nilai yang baik tertanam dalam dirinya. Manfaat utama pendidikan moral bagi anak usia dini ialah untuk menumbuhkan serta menanamkan nilai-nilai moral yang baik agar secara mandiri anak mampu membedakan mana yang benar dan yang tidak benar.

Nilai moral dan nilai agama yang kuat mampu membuat seseorang menciptakan kehidupan harmonis dalam kehidupan bersama, memiliki sikap bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, serta memiliki sikap peduli dan taat aturan maupun kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, pendidikan nilai-nilai agama dan moral merupakan hal yang penting untuk diterapkan bagi anak agar ketika anak dewasa menjadi pribadi yang taat kepada aturan-aturan agama (Kurniawan dalam Akbar, dkk, 2019, h. 54). Perkembangan aspek nilai agama dan moral pada anak usia dini dicantumkan pada Permendikbud No. 5 Tahun 2022 ayat (3) antara lain: mengenal serta percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengenal ajaran pokok agama, menunjukkan sikap menyanyangi dirinya, menghargai manusia serta alam sebagai ciptaan Tuhan, mengetahui dirinya merupakan bagian warga negara Indonesia serta menghargai kebiasaan dan aturan dalam agama yang berlaku.

Salah satu diantara sikap bermoral dan terpuji yang harus dimiliki anak usia dini seperti yang disebutkan dalam Permendikbud No. 5 Tahun 2022 adalah sikap menghargai dan toleran terhadap kebiasaan serta aturan (agama) orang lain. Bangsa Indonesia ialah bangsa yang multicultural yang mencakup banyak keberagaman didalamnya. Keberagaman tersebut ada dari segi keyakinan agama, budaya, ras dan suku bangsa. Masyarakat Indonesia haruslah mampu mengedepankan dan mementingkan sikap toleransi, menghormati dan harus bersedia menerima

perbedaan yang menjadi bahan utama untuk menciptakan kehidupan yang penuh keharmonisan. Pendidikan nilai agama dan nilai moral merupakan pilar utama yang akan menumbuhkan sikap toleransi bagi anak. Pendidikan ini dapat diperoleh dari keluarga maupun sekolah. Keberadaan anak di sekolah membuatnya harus menyesuaikan diri dengan latar belakang agama ataupun budaya yang berbeda-beda. Guru adalah faktor penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman di lingkungan sekolah, karena guru adalah seorang figur pemimpin yang berilmu dan mampu mendidik serta membentuk kepribadian anak yang berguna bagi agama dan bangsa (Musbikin, 2021, h. 2).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa anak usia 5-6 tahun di TK Dahlia Indah dengan 100 % penganut agama Islam masih mengalami kesulitan dalam mengenalkan sikap bertoleransi antar umat beragama dikarenakan minimnya pengenalan anak tentang agama lain selain agama Islam serta kurangnya pendalaman materi yang diberikan guru dalam mengenalkan rumah ibadah agama lain di kelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara awal yang telah peneliti laksanakan di PAUD tersebut, didapati bahwa materi yang mencakup mengenalkan rumah ibadah antar umat beragama masih sekilas dibahas dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran erat hubungannya dengan kualitas pendidikan karena proses pembelajaran mampu menciptakan kualitas pendidikan. Kualitas pembelajaran bisa dicapai salah satunya dengan kehadiran media dalam pembelajaran. Media merupakan alat dan bahan yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung, kehadiran media akan menjadi pedoman untuk guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu kemampuan nilai agama dan moral anak usia dini dapat diasah melalui beberapa media diantaranya : Pengembangan Media Pembelajaran KONSENTAQ (Kotak Sentra Iman dan Taqwa) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Usia 5-6 Tahun oleh Mira Aranti (2020), Pengenalan Rumah-Rumah Ibadah Melalui Media Gambar di Kelas B PAUD Satuan PAUD Sejenis (SPS) Cendrawasih Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo oleh Lenni Waningsih (2014), Meningkatkan Nilai Moral dan Agama Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelas B di Taman Kanak-Kanak Al Barokah Mayang Mangurai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi oleh Fazalina (2020), Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Permata Sunnah Kota Banda Aceh oleh Muslimah Ruza (2022), Upaya Meningkatkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Anak Dengan Metode Gerakan Dalam Menghafal Hadist Pada Anak Kelompok B di TK Sinar Mutiara Helvetia Medan oleh Suryani (2018).

Dari beberapa penelitian terdahulu peneliti melihat bahwa mengasah kemampuan nilai agama dan moral anak usia dini dapat diasah dengan menggunakan beberapa macam media dan metode dalam pembelajaran. Media labirin adalah satu diantara media lainnya yang bisa mengasah kemampuan nilai agama dan moral anak dengan mengangkat materi mengenalkan rumah ibadah antar umat beragama pada anak usia 5-6 tahun.

Labirin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat yang penuh dengan jalan dan lorong berliku-liku dan simpang siur. Media papan labirin ialah alat permainan edukatif jenis *puzzle* berbentuk jalur-jalur yang bercabang ruwet untuk melatih koordinasi mata dan tangan dalam rangka mencari rute yang tepat

untuk mencapai tujuan. Labirin adalah sebuah ruang atau jaringan dari jalur-jalur yang saling berhubungan untuk dilalui dari awal hingga akhir yang dimaksudkan untuk sebuah tantangan (Putra, Aswin, dan Djuriatno, 2012, h. 1), sedangkan menurut (Ikhsan, 2014, h.1) permainan labirin adalah sebuah permainan yang mencari jalan keluar dari jalan yang bercabang dan berliku-liku.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti memilih media papan labirin, karena peneliti ingin memanfaatkan media papan labirin untuk mengasah kemampuan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun, dan media yang peneliti berikan berbeda dengan media yang ada di PAUD Dahlia Indah, peneliti sudah melihat beberapa media yang ada di PAUD tersebut salah satunya adalah balok, puzzle, engklek, media dari bahan alam, dan lain-lain. Peneliti melihat tidak ada media papan labirin, maka dari itu peneliti mengambil media tersebut melihat permasalahan anak yang belum terlalu mendalami atau sedikitnya pengenalan anak mengenai rumah ibadah selain agama yang dianutnya.

Peneliti melihat dari pembelajaran yang terjadi maka peneliti menggunakan media permainan yang berbeda yaitu media permainan papan labirin, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengembangan Media Pembelajaran “*Labyrinth Places Of Worship*” berbasis Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Dahlia Indah Desa Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pendalaman anak tentang materi mengenal rumah ibadah agama lain selain yang dianutnya.
2. Belum terealisasikannya media pembelajaran papan *Labyrinth Places Of Worship* yang valid.
3. Belum tersedianya media pembelajaran papan *Labyrinth Places Of Worship* yang praktis.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai uraian latar belakang, peneliti memberikan pembatasan masalah yang dikaji pada penelitian ini hanya terbatas pada permasalahan belum terealisasikannya media papan *labyrinth places of worship* yang valid dan praktis pada saat pembelajaran berlangsung di PAUD Dahlia Indah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana validitas media *labyrinth places of worship* berbasis nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Indah Desa Laut Dendang?
2. Bagaimanakah praktikalitas media *labyrinth places of worship* berbasis nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Indah Desa Laut Dendang ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana validitas media pembelajaran *labyrinth places of worship* berbasis nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Indah Desa Laut Dendang.
2. Untuk menganalisis bagaimana praktikalitas media pembelajaran *labyrinth places of worship* berbasis nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Indah Desa Laut Dendang.

1.6 Manfaat Penelitian

a Manfaat Teoritis

- 1) Menambah bahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan agama dan moral anak usia dini.
- 2) Dengan adanya pengembangan media *labyrinth places of worship* mampu mempermudah proses pembelajaran di PAUD.

b Manfaat Praktis

1) Bagi guru

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman tentang mengembangkan kemampuan agama dan moral anak dengan menggunakan media *labyrinth places of worship*.

2) Bagi sekolah

Dijadikan contoh bentuk peningkatan yang berbasis sekolah dalam mengembangkan aspek kemampuan agama dan moral anak usia dini, sehingga mutu atau kualitas sekolah akan meningkat.

3) Bagi Siswa

- a) Menarik rasa ingin tahu anak.
 - b) Mengenal rumah-rumah ibadah antar umat beragama
 - c) Mengenal sikap toleransi anak
 - d) Memiliki sikap saling menghargai perbedaan
 - e) Mengasah kemampuan kognitif dalam penyelesaian masalah
 - f) Mengasah kemampuan nilai agama dan moral anak.
- 4) Bagi Peneliti
- a) Dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
 - b) Memberikan motivasi agar dapat menerapkan dan menggunakan media *labyrinth places of worship* dengan baik dan optimal serta memacu peneliti untuk dapat menerapkan media-media yang lain.